



Modernisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Era 4.0

Nurul Faiqoh, M. Pd.I

Pengawas Madya Kemenag Kab.Kediri

Surel : nurulfaiqoh28@gmail.com

Abstrak

Modernisasi kepemimpinan merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan di era sekarang ini, apalagi pendidikan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan dan perubahan yang sangat signifikan. Pendidikan itu dinamis, artinya siapa yang tidak mau melakukan perubahan, maka akan tertinggal dan tergilas oleh waktu. Maka sosok atau peran seorang pemimpin sangatlah besar untuk menjalani proses dalam menjalani kegiatan dalam dunia pendidikan ini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Pemimpin yang ideal dalam lembaga pendidikan seyogianya mencontoh suri tauladan yang akhlaknya sangat baik. Empat sifat Nabi yang disingkat dalam akronim STAF adalah empat sifat yang harus diteladani dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pimpinan. Tidak hanya dalam lembaga pendidikan, akan tetapi dalam segala bidang sendi kehidupan akan sangat membantu dalam proses menuju perkembangan dan kebaikan. Maka dengan memegang empat sifat tersebut, dalam era 4.0 ini pemimpin yang mengharapkan modernisasi dalam pendidikan akan meningkat ke arah yang lebih baik dan tidak akan tertinggal oleh arus perubahan zaman yang sangat cepat.

Kata kunci: *kepemimpinan, modernisasi, pendidikan.*

Abstract

The modernization of leadership is something that is absolutely necessary in this era, especially since education from year to year always experiences significant changes and changes. Education is dynamic, meaning that those who do not want to make changes will be left behind and run over by time. So the figure or role of a leader is very large to undergo the process of undergoing activities in the world of education. This research uses literature study method with a qualitative approach. The ideal leader in an educational institution should take an example of a role model whose character is very good. The four attributes of the Prophet that are abbreviated in the acronym STAF are the four qualities that must be emulated in carrying out their activities as leaders. Not

only in educational institutions, but in all areas of life's joints will greatly assist in the process towards development and goodness. So by holding these four characteristics, in the 4.0 era, leaders who expect modernization in education will increase to a better direction and will not be left behind by the rapid change of times.

Keywords: leadership, modernization, education.

A. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu hal penting yang mampu menggerakkan suatu organisasi, baik organisasi di mana pun tempatnya, sebesar apapun skupnya. Kepemimpinan menjadi salah satu *fardlu 'ain* yang tak bisa ditinggalkan, begitu juga dengan sebuah lembaga pendidikan, yaitu sekolah, misalnya. Semua orang tahu, sekolah dipimpin oleh kepala sekolah, pengelolaan lembaga pendidikan ini seharusnya dilaksanakan oleh kepala sekolah penuh tanggung jawab dan loyalitas secara penuh, dan mampu mengikuti perkembangan zaman seiring dengan majunya teknologi dan informasi di era sekarang ini. Jika kepala sekolah tidak mampu memimpin lembaganya, maka ketertinggalan proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut akan tertinggal jauh dengan pendidikan di luar sana. Bahkan data yang didapat dari penilaian PISA (*Programme for International Assessment*) yang dikoordinasikan oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) yang berkedudukan di Paris Perancis dalam www.bcc.com mengemukakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia “menduduki peringkat ke 69 dari 76

negara”. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketertinggalan pendidikan di Indonesia dengan negara lain, jika dicermati maka pendidikan di Indonesia terdapat pada peringkat ke 8 dari bawah, jauh di bawah Singapura yang menduduki nomor *wahid*.

Robbin mengemukakan bahwa, kepemimpinan dibutuhkan dalam kerangka memberikan spirit dan motivasi terhadap sebuah kelompok untuk mencapai sebuah target¹. Oleh sebab itu, untuk mencapai sebuah tujuan organisasi, maka kepemimpinan mutlak harus dilakukan oleh seorang pimpinan organisasi. Dalam mewujudkan suatu organisasi yang baik seorang pemimpin perlu memiliki gaya kepemimpinan sebagai alat dalam mempengaruhi bawahan untuk mencapai tujuan organisasi. Itu adalah arti sebuah kepemimpinan yang tentunya dalam koridor hal yang positif, bukan justru sebaliknya, apalagi pada era moderen sekarang ini yang lebih mashur dengan era 4.0.

Pada tahun 2019 kemarin misalnya, ada perbincangan yang menarik di Nusa Tenggara Barat, yaitu

¹ Octavia and Savira, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan.”

adalah Baiq Nuril Maknun, salah seorang guru honorer, setelah ia divonis bersalah dan dikenakan hukuman yaitu berupa kurungan 6 bulan penjara serta denda berupa uang Rp. 500 juta rupiah sebab telah menyebarkan rekaman video pendek yang bersifat kesusilaan². Hal ini menuai kecaman banyak pihak terhadap kepala sekolah. Seharusnya kepala sekolah yang notabene adalah pemberi tauladan kepada orang yang dipimpinnya, justru malah berkebalikan, kepala sekolah tersebut malah berbuat tidak senonoh dan jauh dari sikap kepantasan sebagai seorang pimpinan. Baiq, yaitu salah satu guru honorer yang mengabdikan diri di sekolah tersebut setelah merekam percakapan tidak pantas tadi, kemudian dilaporkan ke polisi dengan pelanggaran pasal UU ITE.

Sama halnya dengan kejadian seorang siswa di Lombok yang tidak diluluskan oleh kepala sekolahnya sebab mengkritisi kebijakannya. Padahal sebenarnya Aldi, nama siswa yang tidak diluluskan tadi menjadi peringkat kedua di jurusannya³. Inilah protret kepala sekolah di era modernisasi—era 4.0, apabila peristiwa semacam ini tidak ditangani secara serius, maka akan merajalela dan akan merugikan pihak-pihak tertentu, tidak menutup kemungkinan dunia pendidikan di Indonesia akan

terancam menuju jurang kehancuran, generasi muda sebagai penerus estafet pergerakan bangsa akan tidak jelas nasib ke depannya.

Maka, tulisan artikel ini akan sedikit berbincang mengenai bagaimana seharusnya kepala sekolah sebagai pimpinan dalam lembaga pendidikan di era 4.0 ini bersikap dan mengemban amanatnya. Kita ketahui bersama, kepala sekolah selain mendapat gelar *prestisius* berupa pimpinan, juga bisa dikatakan sebagai manajer, ketika sudah berbicara manajer, maka yang dilakukannya adalah manajemen sebuah lembaga pendidikannya agar lebih bisa berkembang dan maju, yaitu dengan *planning, organizing, actuating, controlling*, dan yang terakhir adalah *evaluating*. Setidaknya itulah yang seharusnya dilakukan oleh seorang kepala sekolah sebagai pimpinan.

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan pemaparan yang penulis sampaikan di atas, maka studi pustaka atau *library research* menjadi metode yang cocok untuk digunakan. Pendekatan yang akan membantu penulis nantinya adalah pendekatan kualitatif. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Moleong, pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang tidak menggunakan perhitungan data secara kuantitatif⁴. Maka dengan demikian metode pengumpulan datanya adalah dengan mengkaji beberapa literatur, di antaranya:

² “Kasus Baiq Nuril: Perempuan Yang Dipidanakan Karena Merekam Percakapan Mesum Akan ‘tagih Amnesti’ Ke Jokowi - BBC News Indonesia.”

³ “Siswa SMA Di NTB Ini Tak Diluluskan Karena Kritik Kebijakan Kepala Sekolah, Ini Kronologinya - Tribun Wow.”

⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2.

jurnal, majalah, transkrip, catatan, buku, dan lain sebagainya.

Analisis data menggunakan deskriptif-analisis. Hal ini dilakukan dengan cara berpikir secara logik, dengan cara menkontruksi berbagai ragam konsep menjadi hipotesis, proposisi, aksioma, postulat, asumsi, atau bahkan mampu menkontruksi sebuah teori kemudian menjadi terbaru⁵.

C. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam

Masa depan kehidupan beragama umat Islam sekarang semakin berat, baik dari dalam maupun dari pihak luar. Perkara ini disebabkan semakin beratnya tantangan yang akan dihadapi. Berbagai ragam tantangan itu muncul dari berbagai lini kehidupan, mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang oleh kedua sistem tersebut, sampai pada hari ini terjadi benturan keras antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan Islam.

Melihat apa yang terjadi dalam dunia Islam saat ini, maka para cendekiawan Islam memberikan suatu gagasan penting tentang bagaimana seharusnya membuat modernisasi di kalangan umat muslim tetap pada suatu hakikatnya.

Kita semua tahu, bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang mampu memperbaiki segala lini kehidupan ke arah yang lebih berarti dan bermakna. Maka

tidak mampu dipungkiri lagi, jika modernisasi merupakan hal yang harus dilakukan, apalagi dengan pendidikan. Modernisasi dan pendidikan adalah merupakan suatu unsur utama yang berkait kelindan. Melalui pendidikan inilah nilai transfer ajaran Islam dapat dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan massif.

Pentingnya modernisasi Islam itu sendiri menjadi salah satu kajian atau pendekatan secara lebih dalam, sebab menyelesaikan persoalan umat Islam ini tidak serta merta dilakukan dengan sekejap, tetapi memerlukan waktu yang lebih banyak dan mengalami proses yang kuat. Oleh karena itu, jangka panjang terhadap pendidikan ini sangatlah penting, melalui hal ini, modernisasi pendidikan Islam mampu menjadi embriositas suatu peradaban Islam yang lebih tertata dan modern.⁶

Modernisasi pendidikan Islam mampu dilakukan secara nyata apabila mampu dikaitkan dengan lembaga pendidikan, pada titik ini adalah sekolah yang dikomandoi oleh kepala sekolah. Maka kepala sekolah menjadi unsur pokok penunjang yang paling utama dalam menggapai kesuksesan pada tingkat dasar, yaitu tujuan pendidikan Islam itu sendiri, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai

⁵ Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 20.

⁶ Baidlawi, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren)," 161.

kholifah di muka bumi yang dijanjikan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.

Konsep dasar pendidikan Islam ini, tidak bisa terlepas dari konsep dasar filsafat dan teori pendidikan Islam. Keduanya harus ditempatkan pada konteks supra-sistem masyarakat yang sudah menjadi pada level madani. Pada level madani inilah nantinya pendidikan Islam akan diterapkan secara berproses dan utuh.

Apabila konsep dasar filsafat dan juga teori pendidikan Islam lepas dari konteks yang dinamakan masyarakat madani itu tadi, maka pendidikan yang diselenggarakan tidak menemui titik relevansi dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam sekarang ini.

Atas dasar relevansi di atas, maka konsep dasar filsafat dan teori pendidikan Islam dikembangkan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan masyarakat madani tersebut. Maka untuk mengantisipasi segala yang ada. Pendidikan Islam harus didesain untuk menjawab perubahan tersebut. Oleh karena itu, usulan perubahan adalah sebagai berikut: (a) pendidikan harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Sebab seorang muslim memandang bahwa ilmu pengetahuan

adalah satu, yaitu berasal dari Allah Swt., (b) pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku 'toleransi', lapang dada dalam berbagai hal dan bidang terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (c) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (d) pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur⁷, (e) pendidikan Islam harus didesain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat madani.⁸

Sehingga pada tataran inilah perlu adanya peninjauan kembali tujuan dan fungsi pendidikan Islam ke depannya, bukan selama ini lembaga pendidikan Islam tidak memberikan sumbangsih kepada pendidikan yang ada di Indonesia, akan tetapi perumusan dan juga penentuan tujuan seperti apa menjadi perkara yang penting, yang akan mampu membawa perubahan pendidikan di Indonesia ini semakin menuju kearah kebaikan.

Pendidikan Islam selama ini mayoritas yang dilakukan masih dalam masa sisi pengajaran saja, yaitu lebih memprioritaskan pada tataran pemberian ilmu, atau *transfer kenolegde semata*. Belum menunjukkan ruhnya pendidikan yang diberikan kepada para peserta didik.

⁷ Soroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," 45-58.

⁸ Munir, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID."

Azyumardi Azra mengatakan, bahwa kalau proses pendidikan dilaksanakan hanya pada sisi pengajaran saja, maka pengajaran ini hanya akan pada sisi komoditi belaka dengan berbagai ragam implikasinya terhadap warga masyarakat dan sisi sosial tertentu. Menurutnya perbedaan pengajaran dan pendidikan terletak pada aspek yang sangat fundamental, yaitu terhadap pembentukan kepribadian anak didik dan proses penyadaran terhadap pribadinya. Di samping hanya transfer ilmu pengetahuan ataupun *skill*. Masih menurut Azra, jika demikian, maka suatu bangsa akan mampu mewariskan kepada generasi mudanya berupa nilai-nilai pemikiran, kebudayaan, keagamaan yang betul-betul akan disiapkan untuk menyongsong kehidupan.⁹

Oleh karena itu, Azra memberikan suatu definisi konsep pendidikan Islam, menurutnya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan kepribadian, watak, karakter individu yang dilandaskan pada ajaran dan nilai keislaman itu sendiri, ajaran dan nilai Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad oleh Allah Swt. Dengan proses semacam itu, individu dibentuk supaya berada posisi yang paling atas, sehingga individu mampu melaksanakan tugasnya di atas bumi ini sebagai pemimpin dan mencapai

tujuan paripurna, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.¹⁰

Pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik Azra mengatakan bahwa karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam rangka ibadah untuk kemaslahatan umat manusia. *kedua*, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Allah yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Di dalam Islam mengetahui ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkrit.¹¹

Tak mampu dipungkiri bahwa, peradaban masa depan adalah merupakan peradaban yang berasal dari berbagai ragam ilmu, khususnya

⁹ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 78.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Barus, "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra."

adalah sains, yang kemudian pada arah yang lebih praktis lagi, mampu diterapkan menjadi sebuah teknologi yang terbaru, sehingga mampu mengubah peradaban dunia menjadi lebih maju. Munculnya alat teknologi berupa laptop adalah melalui proses yang panjang, dan itu tidak akan mampu tercipta tanpa adanya pengembangan ilmu pengetahuan yang dikonversi menjadi sebuah penerapan unggul, lihat! Bagaimana sekarang ini semua orang di dunia kerja, di dalam dunia pendidikan semuanya memakai laptop sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Jika ini tidak ada dalam era sekarang ini, bisa dipastikan dunia tidak berkembang pesat seperti sekarang ini.

Sehingga pada kondisi semacam inilah penting kiranya umat Islam terbuka dalam berbagai ragam keilmuan. Azra mengemukakan gagasannya tentang modernisasi pendidikan Islam yang dihubungkan dengan abad 21 dan era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Azra mengajukan saran supaya modernisasi pendidikan Islam antara lain dengan pengembangan kajian Islam sebagai disiplin keilmuan universitas, peningkatan sumber daya manusia, serta pembentukan-pembentukan sekolah unggul.¹²

Kekhawatiran muncul terhadap adanya pendidikan Islam yang tidak diarahkan pada tujuan yang positif, akan tetapi lebih diarahkan pada

tujuan defensif, yaitu tujuan yang hanya pada tataran orientasi akhirat semata. Nur Cholish Majid mengemukakan bahwa:

Strategi pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.¹³

Dalam kondisi kepanikan spiritual tersebut, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan di seluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis. Akibatnya munculah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan ada pula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya. Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam. Masih menurut Rahman yang dikutip Nurcholis, ada beberapa hal yang harus dilakukan *Pertama*, tujuan pendidikan Islam yang bersifat

¹² Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 99.

¹³ Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, 448.

defensif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada al-Qur'an. Menurutnya bahwa, "Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya".¹⁴

Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut, Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistimatis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadis, ilmu-ilmu sosial, dan filsafat dengan berpegang kepada al-Qur'an sebagai penilai. Sebab, disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat Muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat.¹⁵

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Rahman, ilmu pengetahuan tidak ada

yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Ilmu tentang atom misalnya, telah ditemukan saintis Barat, namun sebelum mereka memanfaatkan tenaga listrik dari penemuan itu (yang dimaksud memanfaatkan energi hasil reaksi inti yang dapat ditransformasikan menjadi energi listrik) atau menggunakannya buat hal-hal yang berbguna, mereka menciptakan bom atom. Kini pembuatan bom atom masih terus dilakukan bahkan dijadikan sebagai ajang perlombaan. Para saintis kemudian dengan cemas mencari jalan untuk menghentikan pembuatan senjata dahsyat itu. Rahman juga menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an kata *al-ilm* (ilmu pengetahuan) digunakan untuk semua jenis ilmu pengetahuan. Contohnya, ketika Allah mengajarkan bagaimana Daud membuat baju perang, itu juga *al-'ilm*. Bahkan sihir (*sihr*), sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Harut dan Marut kepada manusia, itu juga merupakan salah satu jenis *al-'ilm* meskipun elek dalam arti praktek dan pemakaiannya. Sebab banyak yang menyalahgunakan sihir itu untuk memisahkan suami dari istrinya. Begitu pula hal-hal yang memberi wawasan baru pada akal termasuk *al-'ilm*.¹⁶

Dengan demikian, dengan gambaran deskriptif dan narasi-argumen yang dibangun oleh para tokoh dan ahli di atas, modernisasi dan konsep pendidikan Islam itu

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, 127.

¹⁶ Fazlurrahman, "Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman."

menjadi sesuatu yang penting. Bahwa membangun sebuah pondasi kepentingan dalam pendidikan, harus dioerienstasikan pada tataran substantif segala bidang ilmu. Artinya, umat Islam tidak hanya pasif menunggu dengan orientasi kepada akhirat saja, yang dalam kacamata Nur Cholis Majid disebut dengan defensife, akan tetapi harus lebih dari itu, yaitu: membuka cakrawala baru keilmuan yang akan bisa memajukan seluruh umat di dunia ini.

D. Hakikat Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan satu hal terpenting dalam segala sendi kehidupan, dalam diri pribadipun, seseorang harus bisa menjadi pengendali bagi dirinya pribadi. Bagaimana seseorang akan mengendalikan banyak orang, jika dia tidak mampu memimpin dirinya sendiri? Apalagi saat sekarang ini, kepemimpinan identik dengan mempunyai perkumpulan beberapa orang yang mau dipimpin. Sebut saja sebuah organisasi, baik oraganisasi pendidikan, sosial masyarakat, budaya, politik dan sebagainya. Semua keberhasilannya tergantung pada kualitas seorang pemimpin.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa mengatur, mampu mempengaruhi yang bersifat membangun, memberikan contoh sikap yang positif sehingga mampu bekerja Bersama-sama. Kepemimpinan mempunyai pengaruh

terhadap spirit kerja dari sebuah kelompok.¹⁷

Sebab kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan menjadi roda penggerak bagi guru-guru yang ada, maka kepala sekolah harus mampu memahami secara kompleks semua personal yang ada di lembaga tersebut. Menjadi pimpinan tidaklah mudah, ini merupakan sesuatu yang sangat penting. Bagaimana sifat dan karakter seorang guru dengan guru yang lainnya sangat berbeda, tingkah laku, sikap dan sifatnya. Ini yang menjadi vital. Maka kepala sekolah sebagai pemimpin harus bisa bekerja secara efektif dan efisien.

Suryadi menjelaskan bahwa: Manajemen dan kepemimpinan yang efektif dari suatu organisasi adalah salah satu wujud untuk mengupayakan agar mutu dari lembaga tersebut semakin berkualitas. Tatkala mutu dari seorang pemimpin ini muncul, maka dukungan dari bawah akan muncul secara kontinyu.¹⁸

Maka nilai efektif sebagai pemimpin kepala sekolah merupakan harga mati, jika efisien ini tidak dipegang teguh oleh kepala sekolah,

¹⁷ Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*.

¹⁸ Suryadi, *Manajemen Berbasis Kepala Sekolah: Konsep Dan Aplikasi*, 70.

impian menjadikan lembaga pendidikan mempunyai kualitas dan mutu yang diinginkan, seperti akan jauh dari panggang. Sifat efektif akan mencerminkan kualitas-profesionalitas dari kepala sekolah tersebut.

Konsep kepemimpinan kepala sekolah, dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena lembaga pendidikan juga mengalami inovasi dan improvisasi dalam menjawab tuntutan zaman. Setidaknya ada konsep yang dituangkan oleh Purwanto yang meninjaunya dari pendekatan sejarah perkembangannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep pertama adalah menganggap bahwa sejak lahir seorang pemimpin sudah dibekali sifat atau kemampuan sebagai seorang pemimpin. Artinya sudah menjadi bawaan dari kandungan.
2. Konsep selanjutnya adalah konsep yang memandang bahwa sebagai sebuah kelompok harus ada pemimpinnya. Fungsi ini sering disebut dengan *function of the group*.
3. Konsep yang selanjutnya adalah konsep yang dilndasi dari refleksi politis, ekonomis, psikologis dan juga sosiologis.¹⁹

Jadi konsep kepimpinan muncul akibat dari beberapa sebab. Ketiga tawaran konsep dari Purwanto di atas, menyatakan bahwa munculnya konsep kepeimpinan itu mampu

mengubah tujuan dari beberapa kepemimpinan, seperti kepentingan skonomi dan politis.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu amanat yang harus dilaksanakan dengan penuh loyalitas, ikhlas, komitmen yang muaranya adalah tanggung jawab. Maka sebagai amanat, kepala sekolah di lembaga pendidikan harus mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilaksanakan selama mengemban tugas dan fungsinya. Makna tanggung jawab pada konteks ini adalah menggunakan dengan sebaik-baiknya kekuasaan yang diberikan kepada seseorang untuk kepentingan masayarak/umat. Bukan untuk kepentingan dirinya atau golongan tertentu. Di sini peran penting Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dipisahkan karena sebagai landasan normatif ketika orang melaksanakan suatu tanggung jawabnya.²⁰

Tentu, dalam ajaran Islam kita mengenal pemimpin yang sangat revolusioner, teladan bagi umatnya, dan bahkan oleh kalangan non-muslim ditempatkan sebagai nomor satu dalam 100 tokoh yang berpengaruh di dunia. Siapa lagi kalau bukan Nabi Muhammad Saw.

Sifat keteladanan inilah yang selanjutnya dalam era modern sekarang ini disebut sebagai profetik. Profetik adalah sifat-sifat kenabian, yang sebenarnya dinisbahkan kepada seluruh nabi yang ada. Akan tetapi

¹⁹ Purwanto, *Administrasi Supervisi Pendidikan*, 24.

²⁰ Ansori, "Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Modern."

dalam era kekinian, milenial, modern ini yang dikenal sebagai profetik adalah Nabi Muhammad Saw.

Berangkat dari sinilah, seharusnya kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu lembaga pendidikan harus bisa, paling tidak adalah meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad yang sangat tidak asing di telinga kaum Muslimin sekalian. Sifat tersebut disebut dengan sifat wajib bagi Rasul. Ada 4 sifat wajib bagi Rasul, dalam akronim lebih mudah disebutkan dengan STAF, yaitu: *Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah*.

1. **Shiddiq**

Satu keteladanan Rasulullah Saw kenapa sangat disenangi oleh para umat yang langsung bertemu dengannya (sahabat) atau secara tidak langsung dengannya adalah mempunyai banyak sifat yang baik dan welas asih, baik terhadap siapapun. Hal inilah yang kenapa beliau juga menjadi pujaan umat.

Rasulullah Saw. Mendapatkan julukkan "*shiddiq*" dan "*amin*" dari semua masyarakat kaum Quraisy pada waktu itu, pada waktu itu Rasulullah masih sangat muda.²¹ Banyak umatnya yang ketika itu datang kepada Rasulullah Saw. untuk bertanya perihal suatu permasalahan, dan bisa dipastikan setelah kembali dari Rasulullah Saw., umat yang datang kepadanya pulang dengan keadaannya yang senang lagi gembira, hal itu dikarenakan Rasulullah Saw.

mempunyai sikap bicara yang santun, serta sebuah kejujuran terpancar dari ucapannya.

Seseorang yang sudah diberikan amanat suatu jabatan pimpinan, kepala sekolah misalnya, sebaiknya mempunyai upaya yang serius untuk melaksanakan pemerintahan yang baik (*Good Governance*) seperti: responsibilitas, transparansi, dan akuntabilitas dari segala kegiatan di tempat institusi yang telah dipimpinnya. Pemerintah yang baik adalah pemerintah yang proses pemerintahan dan kekuasaan dilaksanakan oleh keseluruhan masyarakat, baik dari aspek politik, sosial, budaya, serta ekonomi yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan dari berbagai tingkatan yang ada dalam masyarakat. Begitu juga dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam semua bidang, mulai dari kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, sampai humas, haruslah ada kerjasama dengan kepala sekolah.

Saling mengisi kekurangan, dalam koridor ini tetaplah kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi mengontrol pelaksanaan di lapangan. Tidak ada saling iri dan lain sebagainya. Maka seperti dalam sebuah pemerintahan, pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang bersih, baik dari segi kejujuran, transparansi, efisiensi, efektifitas, serta pertanggungjawaban.²²

²¹ Rahman, *Nabi Muhammad Saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, 68.

²² Sakdiah, "KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM (KAJIAN HISTORIS FILOSOFIS) SIFAT-SIFAT RASULULLAH."

2. Amanah

Seorang manajer seharusnya memiliki sebuah sifat atau karakter yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. yaitu sebuah karakter sifat bertanggung jawab sekaligus dapat dipercaya. Jauh-jauh hari, sebelum Nabi diangkat menjadi seorang Rasul, sifat dapat dipercaya atau yang sering disebut dengan *al-amin* ini sudah diperuntukkan kepada Rasul. Sifat yang dapat dipercaya itu, yang kemudian mampu mengangkat derajat Nabi di atas nabi-nabi yang hadir sebelum adanya Nabi Muhammad Saw. Pemimpin amanah, dalam konteks Rasul adalah pemimpin yang mampu memberikan teladan, baik dari segi tanggung jawab, tugas, dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi.

Karakter amanah berarti menyampaikan segala sesuatu yang telah diterima (wahyu) perintah Allah Swt. secara jelas dan tanpa ada yang dirubah. Dalam arti masih asli kepada para umatnya. Artinya tidak ada yang disabotase. Rasulullah Saw. mampu memberikan langkah konkrit, Rasul mengajak umatnya untuk selalu dalam ke jalan kebaikan, Bersama umat/masyarakat Rasulullah membangun sebuah tatanan sosial yang bersifat modern dengan memasukka nilai-nilai kesetaraan yang universal, *rule of law*, multikulturalisme dan semangat kemajemukan, dan lain sebagainya.

Sehingga pada konteks ini penting kiranya sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan

untuk merefleksikan sifat Rasul, yaitu amanah kepada seluruh lapisan stakeholder yang dipimpinnya. Apabila ada sedikitpun yang disembunyikan, maka lembaga pendidikan tersebut kiranya akan sulit mengalami kemajuan yang gilang gemilang, sebab tanpa adanya keterbukaan, kebersamaan sulit akan dipupuk, ketika sulit dipupuk makan akan sirna, itulah kiranya, semua bekerja sama, ibarat pepatah, “Ringan sama dinjing, berat sama dipikul” secara bersama-sama dan bertanggung jawab. Bertanggung jawab secara penuh tanpa adanya suatu keraguan yang mendera.²³

3. Tabligh

Allah Swt memberikan gelar kepada Nabi Muhammad Saw. dengan sebutan *mundhir*. Istilah ini berarti adalah pemberi peringatan. Kondisi semacam bukan berarti Nabi hanya berperan sebagai pemberi peringatan layaknya pengumuman, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu melalui peringatan Nabi mempersiapkan umat, memperbaiki sekaligus membimbing untuk menuju tujuan utama, yaitu: kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴

Sifat Rasul yang ketiga adalah *tabligh*, sifat Rasul inilah yang seyogianya diteladani dalam koridor metode dan strategi yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dakwah beliau yang pertama

²³ Ansori, “Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Modern,” 42.

²⁴ Ridho, *Wahyu Illahi Kepada Nabi Muhammad*, 337.

dilakukan dengan metode atau strategi secara sembunyi-sembunyi, pada awal mulanya dilaksanakan kepada keluarganya, setelah keluarga mampu diyakinkan untuk memeluk Islam, maka selanjutnya beliau memperluas dakwahnya ke seluruh penjuru kota pada waktu itu.

Karakter dari sifat *tabligh* inilah yang tidak akan menyembunyikan berita benar, semua disampaikan apa adanya dan bukan ada apanya. Terkadang bagi pemimpin yang kurang baik atau tidak mempunyai sifat *tabligh*, informasi penting yang sekiranya bisa menguntungkan secara pribadi tidak akan disampaikan kepada bawahannya dan akan dipergunakan untuk kepentingan pribadinya. Hal inilah yang bukan dari sifat Nabi, saat ada keuntungan dimanfaatkan sendiri, dan saat ada keluhan disampaikan kepada bawahannya.

Seorang pemimpin juga harus mempunyai sifat akuntabilitas. Bagaimana jika seorang pemimpin tidak mempunyai sifat akuntabilitas ketika akan mempertanggungjawabkan dari apa yang telah dilaksanakan kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan tugas-tugasnya? Pasti, aspek transparansi dan keterbukaan akan hilang.

Dari kesekian indikasi sebuah sifat kepemimpinan adalah berkata benar, meski ketika menyatakan kebenaran akan banyak rintangan dan hasil dari itu semua konsekuensinya pastilah berat. Karena baginya berkata

benar adalah harga mati, jadi dalam istilah yang lebih mashur, pemimpin akan mengatakan segala sesuatu dengan kebenaran, meskipun rasa kepahitan akan menghantuinya selalu. Inilah yang dinamakan *qul al-haq walau kaan murran*.

4. Fathonah

Allah Swt. memberikan karunia yang sangat luar biasa kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu beliau dikarunia kepemimpinan yang agung (*genius leadership qiyadah aqbariyah*), dan juga beliau diberi karunia mempunyai kecakapan yang luar biasa (*genius aqbariyah*).²⁵ Kepandaian beliau dalam melihat suatu peluang secara cerdas adalah satu ciri kemampuan beliau sebagai manajer. Rasulullah Saw. dalam menerapkan dan mengembangkan skema kepemimpinannya adalah dengan cara sistem perkawanan, sistem kapabilitas yang disebut dengan sifat *friendship system*.

Sesuatu di atas, mampu kita lihat dari bagaimana baginda Nabi menunjuk para sahabat untuk diamanahi jabatan dalam pemerintahannya. Hal didasarkan kepada kompetensi bidang masing-masing yang dimiliki oleh para sahabat. Itu sebabnya, para sahabat mampu memberikan bukti bahwa mereka memang pantas diamanahi jabatan tersebut. Secara tdk langsung, kita melihat demikianlah kecerdasan baginda Nabi dalam sistem manajerialnya sehingga membuktikan hasil yang sangat baik.

²⁵ Ridho, 337.

Sifat yang keempat bagi Rasul adalah fathanah (cerdas). Di samping sifat cerdas, baginda Nabi juga mempunyai charisma yang sangat anggun, kestabilan emosi beliau dalam kepemimpinan sangatlah baik, kuat dalam sikap, tidak goyah terhadap dua keadaan yang berbeda, baik dalam keadaan kejayaan maupun dalam keadaan kekalahan sekalipun, sehingga menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin, arif, dan bijaksana.

Rasulullah Saw. mampu menyelami apa tugas dan pekerjaan yang diemban. Secara benar dan tepat, Nabi mampu memberikan keputusan terhadap sebuah perkara. Ahli Sejarah—konsentrasi—Peradaban Islam yaitu, Marshall G. Hodgson, sebagaimana yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid di dalam sebuah karyanya, Rasulullah menaklukkan manusia dalam kepemimpinannya bukan semata-mata demi kejayaan pemerintahannya saja, akan tetapi lebih dari itu, Rasulullah berusaha membebaskan manusia dari kebodohan kejahiliah dengan dilandasi niat yang tulus, keimanan yang sempurna, dan kasih sayang kepada setiap insan. Penguasaan terhadap tampuk kepemimpinan negara bukanlah tujuannya dalam berdakwah, tujuan utamanya dilandasi dengan suatu ajakan ke arah keindahan, kebenaran, dan kebaikan di panji ajaran agama Islam.²⁶

Pada konteks inilah, seharusnya kepemimpinan kepala

sekolah mencontoh teladan Nabi Muhammad sebagai sosok ideal pemimpin umat. Tentu jika akan mencontoh secara keseluruhan akan kesulitan, bahkan tidak mampu. Namun dengan sedikit meneladani dan mengaplikasikan di dalam lembaga pendidikan, harapan, cita-cita, dan tumpuan masa depan dalam lembaga pendidikan akan mampu terwujud.

E. Kepemimpinan Pada Era 4.0

Era 4.0 adalah era baru. Dimana semuanya dipermudah, teknologi semakin merajalela. Jika dulu orang ingin berkomunikasi dengan orang lain, sanak saudara, atau kolega, terlebih dulu harus menulis sepucuk surat. Kemudian harus diantar ke kantor pos. baru akan bisa dibaca oleh orang yang dituju beberapa hari kemudian, itu jika tidak ada halangan di perjalanan dalam pengantaran surat. Jika ada hambatan di tengah jalan, akan menambah waktu berlebih dalam pengantaran surat.

Bedakan dengan saat ini, saat dimana segalanya serba ada, seolah-olah hidup manusia dipermudah. Mereka yang merasakan tetap dalam kesulitan adalah mereka yang tidak mampu memanfaatkan berbagai ragam teknologi yang telah ada. *Gaptek* adalah satu hal yang menjadi suatu bagian dari generasi kuno, tetapi tidak semua generasi muda merasa dipermudah, sebab bagi mereka yang tidak mampu-mau-mengikuti

²⁶ Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, 80.

perkembangan zaman, maka mereka tergerus dalam putaran dunia.

Sekarang orang ingin komunikasi dengan orang lain, pada jarak yang sangat jauh tinggal pencet nomor telepon yang ada, tidak usah sulit seperti dulu, inilah era baru, era 4.0, semuanya serba dipermudah, namun demikian, walau serba dipermudah tidak jarang orang memanfaatkan dengan kemudahan ini di luar batas-batas kewajaran. Sudah seyogianya kemudahan yang diberikan ini digunakan-dimanfaatkan-dengan sebaik-baiknya untuk mengembangkan diri, demi terciptanya kemajuan bangsa.

Apalagi yang yang menyangkut dengan dunia pendidikan, segalanya menjadi berkembang, karena pendidikan yang ada di lembaga pendidikan berjalan secara dinamis, semuanya selalu mengalami perubahan.

Kepala sekolah mempunyai pengaruh yang luar biasa signifikan di sebuah lembaga pendidikan yang ia pimpin. Apalagi ternyata terdapat-sebagian-pimpinan lembaga pendidikan yang tersangkut beberapa kasus karena tingkah lakunya yang kurang baik. Hal ini menjadi dilematis, sebab kepala sekolah yang seharusnya memberikan contoh tauladan nyata para aspek positif, justru sebaliknya memberikan ekses negatif terhadap warga yang dipimpinya.

Sosok kepemimpinan yang sesuai dengan era 4.0 ini sebenarnya sangat dirindukan, karakter pemimpin sesuai dengan konteks era modern

dan sesuai dengan tuntutan zaman, pemimpin yang mampu menciptakan iklim kepemimpinan sesuai dengan tuntunan Islam yang kontekstual, sehingga mampu membawa lembaga pendidikannya mampu menemukan tujuan yang diimpikannya. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Masyarakat

a. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu hal penting di dalam kepemimpinan seseorang, keberhasilan seorang pemimpin dalam memberikan dorongan, semangat, ataupun spirit terhadap yang dipimpinya adalah dengan memberikan motivasi. Sedikit banyak motivasi akan memberikan stimulus, yang akan mampu mempengaruhi etos kerja seseorang.²⁷ Dalam kacamata Stoner dan Freeman bahwa motivasi ini adalah merupakan salah satu factor yang mampu menggali dan menopang perilaku seseorang untuk mewujudkan sesuatu.²⁸

b. Membangun komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya membangun efektifitas kerja dalam sebuah organisasi. Gagasan-gagasan yang diciptakan oleh pemimpin akan

²⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Dan Motivasi*, 172.

²⁸ Stoner and Freeman, *Management*, 440.

mampu tersalurkan kepada yang dipimpin, manakala pemimpin mampu memberikan ide segarnya, selanjutnya mampu dieksekusi oleh yang dipimpin, ini akan menjadi lembaga pendidikan semakin menemukan arah dan tujuannya.

Kepemimpinan berbasis masyarakat ini akan mampu memberikan ruang kepada anggota untuk sumbangsih pemikiran. Pendapat dari anggota sangatlah penting, sebab selama kegiatan organisasi berlangsung, yang tahu pasti di lapangan adalah anggota. Jika anggota tidak menyampaikan apa yang terjadi di lapangan, suatu saat nanti akan terjadi ketidakstabilan yang berada dalam sebuah organisasi itu. Dengan adanya kesempatan berpendapat inilah, komunikasi dalam sebuah organisasi akan terawat dengan baik, ketika satu membutuhkan yang lain, yang lain akan saling melengkapi.

2. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Karakter

Pada umumnya karakter diidentikan dengan sebuah keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang didengarkan, dirasakan, dilihat, dan kemudian dilaksanakan oleh anggota organisasi akan mampu menciptakan karakter dan sifat mereka. Di samping itu, pemimpin dituntut harus memberikan sebuah keteladanan dan pembiasaan yang baik untuk menciptakan sebuah

iklim, budaya serta lingkungan yang kondusif guna mendorong sebuah keefektifan dalam berorganisasi. Dari sana pula seorang bawahan akan melihat sebuah citra yang baik yang ditampilkan seorang pemimpin untuk dijadikan sebagai tauladan yang baik bagi mereka dan pada akhirnya akan menciptakan karakter yang positif bagi bawahan itu sendiri demi terciptanya lingkungan yang kondusif dalam menjalankan sebuah organisasi dalam pendidikan.²⁹

3. Kecerdasan Emosional dalam Pengendalian Konflik

Pengendalian konflik dengan mengupayakan kecerdasan emosional bukan merupakan sebuah bakat yang dimiliki oleh seseorang untuk menjadi modal sebagai seorang pemimpin, melainkan sebuah ketrampilan yang harus dipupuk dan disemaikan, sebab untuk selalu membangun relasi dengan orang lain secara positif seorang pemimpin seyogianya mempunyai keahlian memahami dan mengendalikan emosi, baik emosinya sendiri maupun emosi orang lain. Kecerdasan emosional mempunyai empat ciri pokok sebagai berikut: (a) kendali diri, (b) empati, (c) pengaturan diri, dan (d) ketrampilan sosial.

F. Kesimpulan

Modernisasi pendidikan Islam, memang perlu diupayakan sepenuhnya dalam kerangka memajukan lembaga pendidikan yang

²⁹ Ansori, "Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Modern," 86.

berada di Negara Indonesia tercinta. Perkara ini tidak akan terpisahkan dari sumbangsih kepala sekolah, sebagai pemegang tampuk pimpinan paling pucuk pada suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah mempunyai tugas yang diemban dengan tidak ringan. Apalagi tantangan di era 4.0 ini, jangan sampai kepala sekolah yang seharusnya memberikan contoh teladan ke aspek positif, justru sebaliknya memberikan contoh-contoh negatif. Mau bagaimanapun, majunya lembaga pendidikan tetap dipegang oleh kepala sekolah yang bervisi-misi modern, berpengalaman luas, profesionalitas tinggi, dan mempunyai karakter individu yang baik. Dengan demikian, prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam mampu diaplikasikan ke dalam modernisasi kepemimpinan pendidikan Islam di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Hoerul. "Solusi Gaya Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Modern." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (September 16, 2019): 70–89.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baidlawi, H. Moh. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 5, 2006). <https://doi.org/10.19105/jpi.v1i2.198>.
- Barus, Muhammad Irsan. "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra." *Jurnal Al-Kalam: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2017): 5–6.
- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2016): 19–42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>.
- Fazlurrahman, Muhammad. "Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 31, 2018): 73–89. <https://doi.org/10.29062/TA'LIM.V1I1.634>.
- "Kasus Baiq Nuril: Perempuan Yang Dipidanakan Karena Merekam Percakapan Mesum Akan 'tagih Amnesti' Ke Jokowi - BBC News Indonesia." Accessed June 12, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48878086>.
- Khan, Abdul Wahid. *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munir, Miftakhul. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID." *Journal EVALUASI* 1, no. 2 (April 9, 2018): 202. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.73>.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Octavia, Lilis Suryani, and Siti Ina Savira. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

- Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan.” *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (February 7, 2017): 7.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p7-14>.
- Purwanto, M. Ngauli. *Administrasi Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rahman, Fazalur. *Nabi Muhammad Saw. Sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Edited by Annas Siddik. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ridho, Muhammad Rasjid. *Wahyu Illahi Kepada Nabi Muhammad*. Bandung: Pustaka Jaya, 1983.
- Sakdiah, Sakdiah. “KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM (KAJIAN HISTORIS FILOSOFIS) SIFAT-SIFAT RASULULLAH.” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (June 27, 2016).
<https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V22I33.636>.
- “Siswa SMA Di NTB Ini Tak Diluluskan Karena Kritik Kebijakan Kepala Sekolah, Ini Kronologinya - Tribun Wow.” Accessed June 12, 2020.
<https://wow.tribunnews.com/2019/05/16/siswa-sma-di-ntb-ini-tak-diluluskan-karena-kritik-kebijakan-kepala-sekolah-ini-kronologinya>.
- Soroyo. “Antisipasi Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000.” In *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, edited by Muslih Usa. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Stoner, James A.F, and R. Edward Freeman. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall International, 1992.
- Suryadi. *Manajemen Berbasis Kepala Sekolah: Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2009.
- Wahab, Abdul, and Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.